

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN
RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

HARDHIKA WISNU SETYAJI

NIM: 1A.08.1182

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun Oleh:

HARDHIKA WISNU SETYAJI

NIM: 1A.08.1182

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE BANK BPDJateng

Semarang, Juni 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Nur Anissa, SE, M.Si, Akt

NIDN. 0604037302

Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt

NIP.197407162005012001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun oleh :
Hardhika Wisnu Setyaji
NIM : 1A.08.1182

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng2012.

TIM PENGUJI

1. YOHANA KUS S., SE, M.Si
NIDN. 0611056902
2. SRIIMANINGATI, SE, M.Si, Akt
NIDN. 0611127001
3. NUR ANISSA, SE, M.Si, Akt
NIDN. 0604037302

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN. 060784501

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, opinion shopping, opini audit going concern tahun sebelumnya, rasio keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui internet yaitu melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta data dari Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD). Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 35 yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pengujian hipotesis dengan menggunakan regression logistic.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya variabel opini audit going concern tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan kualitas audit, opinion shopping, dan rasio keuangan yang diprosikan dengan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan nilai pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel penelitian yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, menambah sampel dan memperpanjang tahun penelitian.

Kata kunci : opini audit going concern, opinion shopping, opini audit going concern tahun sebelumnya, rasio keuangan perusahaan.

ABSTRAC

The study was conducted to determine the effect of audit quality, opinion shopping, going concern audit opinions a year earlier, the company's financial ratios to revenue going concern audit opinion. This study uses secondary data obtained from financial statements and independent auditors' report, published via the internet through the official website www.idx.co.id Indonesia Stock Exchange as well as data from the Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD). This study sample is all firms listed on the Stock Exchange in 2007-2010. Sampling by using purposive sampling and obtained a sample of 35 sampled in the study. Testing the hypothesis by using logistic regression.

From the test results indicate that the going concern audit opinion variable previous year significantly affected the revenues going concern audit opinion, while the quality of audit, opinion shopping, and financial ratios in the proxy with the liquidity, profitability, solvency, activity, leverage, sales growth , and the market value does not significantly affect the acceptance of going concern audit opinion. based on the results of the study, the researchers suggest for future studies to consider the research variables that affect the acceptance of going concern audit opinion, add to and prolong the years of the study sample.

Keyword: going-concern audit opinion, opinion shopping, going concern audit opinions a year earlier, the company's financial ratios

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan, penulis persembahkan penulisan Skripsi ini kepada :

1. Allah Yang Maha Esa telah memberikan mukjizat kesehatan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Almarhum bapak yang selalu berdoa untuk wisnu supaya wisnu dapat menggantikan menjunjung harkat dan martabat kita.
3. Ibu terimakasih atas do'a nya setiap siang dan malam untuk kesehatan, kesuksesan dunia dan akhirat bagi anak-anaknya. ***“ oh ibu ku engkaulah wanita yang ku cinta selama hidup ku”***
4. My Sister Harnita Ristanti dan My Son Suwanto yang selalu menjadi tempat debat, bertukar pikiran dan bertengkar, terimakasih doa dan dukungannya...
5. Teman-teman tercinta yang selalu memberi semangat dan Doa“ NANK KAMU PASTI BISA”, khususnya **Cyntia, Iis Bela, Feri, Bayu, Mas Jajak, MbK Upik, Vera, Eridha desi, Madam Putri, Aning, Chandra, Sinta, Naili NENEK, Lela, Bunda Putri, Lelut, Mas Farid Perpus, Budhe Diah, Mbak Andri, Vikitik, Mas Unggul, MbK Fitri, MbK Winda, Che-che Enggar, Pitrong, Cemenk amel, Cristi, galuh, dewik, wiwik, Mbokmban Rosyada, yeni, amunk, cumi, budhe hencrong** dan temen-temen yang lain.
6. Temen-temen bimbingan **Rini, wuri, Rini O'on, Putri, Nopek, Ayak, Cacik, Dedek**, semangat sukses selalu ya.....
7. Ibu Nur Anissa, yang selalu membimbing penyusunan skripsi dan curhat-curhatnya, sekaligus sarannya untuk wisnu.

MOTTO

**“AKU HARUS SUKSES DAN HARUS BISA MEMBELI MULUT-
MULUT ORANG YANG MENGHINAKU”**

**“KEBERHASILAN PENDIDIKAN BUKAN SEGALANYA UNTUK
MEMBAHAGIAKAN ORANG TUA, TAPI KEBERHASILAN
MEMBAHAGIAKAN ORANGTUA ADALAH HAL YANG HAKIKI
DIMATA ALLAH” (Hardhika Wisnu Setyaji)**

“ Jangan Takut Bermimpi”

STIE BPD Jateng

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT, OPINION SHOPPING, OPINI AUDIT GOING CONCERN TAHUN SEBELUMNYA, DAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN”**. Penyusunan Skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Akuntansi.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat kepada Bapak/ Ibu :

1. Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM, selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Ibu Nur Anissa, SE, M.Si, Akt, selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, M.Si selaku dosen wali sekaligus dosen penguji I.
5. Ibu Sri Imaningati, SE, M.Si, Akt selaku dosen penguji II.
6. Ibu Fitria Harjanti, SE, M.Sc yang membantu mengarahkan penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Widhi Hariyanti, SE, M.Si yang telah memberi masukan.
8. Seluruh dosen akuntansi dan karyawan STIE Bank BPD Jateng.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2012

Hardhika Wisnu Setyaji

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv-v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix-x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.4.1 Kegunaan Teoritis	11
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
1.5 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Laporan Keuangan	14
2.1.2 Opini Audit	15
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	16
2.1.4 Kualitas Audit	19
2.1.5 <i>Opinion Shopping</i>	21
2.1.6 Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya	21
2.1.7 Likuiditas	22

2.1.8	Profitabilitas	24
2.1.9	Solvabilitas	25
2.1.10	Aktivitas	26
2.1.11	<i>Leverage</i>	27
2.1.12	Pertumbuhan Penjualan	30
2.1.13	Nilai Pasar	31
2.2	Hipotesis	32
2.3	Model Penelitian	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Definisi Konsep	40
3.2	Definisi Oprasional	43
3.3	Populasi dan Sampel	47
3.3.1	Populasi	47
3.3.2	Sampel	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	47
3.5	Metode Analisis	48
3.5.1	Statistik Deskriptif	48
3.5.2	Model <i>Regresi Logistic</i>	49
3.5.3	Uji Kelayakan Model	50
3.5.4	Estimasi Parameter dan Interpretasinya	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum dan Objek Penelitian	53
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	55
4.2.1	Statistik Deskriptif	55
4.2.2	Uji Koefisien Model Regresi	59
4.2.3	Uji Kelayakan Model	60
4.2.4	Koefisien Determinasi	63
4.2.5	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	63
4.2.6	Tabel Klasifikasi	64
4.3	Analisis dan Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Keterbatasan	72
5.3 Saran	73
5.4 Implikasi Manajerial	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel perusahaan dan Distribusinya
- Lampiran 2 : Hasil olah data
- Lampiran 3 : Data penerbitan opini audit *going concern* dan opini audit non *going concern*
- Lampiran 4 : Data Reputasi KAP
- Lampiran 5 : Data sampel yang melakukan *Opinion Shopping*
- Lampiran 6 : Data sampel yang mendapat opini audit *going concern* tahun sebelumnya
- Lampiran 7 : Data Rasio Keuangan tahun 2007-2010
- Lampiran 8 : CV
- Lampiran 9 : Lenbar bimbingan skripsi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kriteria Sampel	52
Tabel 2 : Daftar Perusahaan Sampel	53
Tabel 3 : Distribusi Sampel	54
Tabel 4 : Statistik Deskriptif	55
Tabel 5 : Statistik Deskriptif variabel kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya	55
Tabel 6 : Statistik Deskriptif sampel <i>going concern</i>	56
Tabel 7 : Statistik Deskriptif sampel non <i>going concern</i>	56
Tabel 8 : Hasil uji regresi logistik	59
Tabel 9 : <i>Overall Model Fit test, Block 0</i>	60
Tabel 10 : <i>Overall Model Fit test, Block 1</i>	61
Tabel 11 : Hasil uji koefisien determinasi	62
Tabel 12 : Hasil uji <i>Hosmer dan Lemeshow's</i>	63
Tabel 13 : Hasil Tabel Klasifikasi	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini praktik akuntan publik mendapat sorotan tajam dari dunia bisnis semenjak muncul kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh Olympus pada tahun 2011 yaitu menutupi kerugian yang dideritanya dengan cara membayar auditor atau penasehat keuangannya, yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan (bisniskeuangan.kompas.com). Hal seperti ini menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan dimana mereka dianggap salah satu penyebab kegagalan *recovery* ekonomi global (Purba,2009:44).

Demikian juga pada saat krisis *global financial* yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika Serikat akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*). Hal ini jika dilihat dari segi ekspor Indonesia, berimbas pada penurunan membeli dan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia. Ini berarti beberapa perusahaan di Indonesia terancam untuk tidak dapat berkembang atau bahkan gulung tikar. Apalagi pada perusahaan-perusahaan kecil yang sedang berkembang, dan pada akhirnya perusahaan tersebut akan mencari strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1998) menghimbau bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009). Hal serupa diungkapkan dalam SPAP (2001; 341) bahwa auditor sebagai pihak independen, bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipriksanya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai

kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).

Going concern adalah kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SAK, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Oleh karenanya, adalah wajar jika manajemen menjadi pihak yang akan diandalkan untuk membawa suatu perusahaan *survive* selama mungkin.

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Purba (2009) laporan keuangan merupakan informasi yang disusun menggunakan beberapa asumsi-asumsi dan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern dan ekstern) dalam pengambilan suatu keputusan.

Penyusunan laporan keuangan suatu entitas ekonomi, asumsi yang digunakan adalah asumsi *going concern* (Purba, 2009). Dimana suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (SAK,2007). Hal serupa juga mengharuskan perusahaan secara oprasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*, yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam keputusan berinvestasi. Maka dari itu peran profesi akuntan publik (auditor) sebagai pihak yang independen sangatlah penting dalam memberikan opini auditnya.

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Data perusahaan akan lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan apabila telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (SPAP, seksi 110).

Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi yaitu opini audit atas laporan keuangan yang diperoleh dari auditor independen. Oleh karena itu, auditor sangat diperlukan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Margaretta dkk, 2005) dan harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setyarno dkk, 2006). Opini auditor juga merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dan hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable* (Wijaya dkk, 2009).

Pemberian status mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) bukan merupakan hal yang mudah (Januarti, 2009). Pemberian opini *going concern* sering kali timbul masalah dalam diri auditor, yaitu sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak perusahaan yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam pemberian status *going concern*. Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *Self-fulfilling prophecy* yaitu apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang akan menarik dananya.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Indikator yang menjadi dasar perusahaan akan menerima opini *going concern* adalah apabila perusahaan mempunyai masalah dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Sehingga perusahaan yang mengalami masalah dalam keuangan dan operasi cenderung akan masuk ke dalam

kriteria perusahaan yang akan menerima opini audit *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Auditor juga harus bertanggung jawab atas penilaian apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Setelah itu auditor harus melihat apakah ada perbaikan dari kondisi dan perkembangan dalam manajemen perusahaan yang menyebabkan auditor mengeluarkan opini *going concern* atau justru tidak ada perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Apabila perusahaan telah mengadakan perbaikan maka auditor tidak perlu mengeluarkan opini audit *going concern* lagi. Akan tetapi, apabila tidak ada perubahan atau perbaikan dalam perusahaan, auditor berhak untuk tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*) seperti yang dijelaskan pada SPAP seksi 341 paragraf 7.

Pada kenyataannya penelitian mengenai opini audit *going concern* telah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2007) mengenai *assessing going concern opinion a study based on financial and non financial informations (empirical evidence of indonesian banking firms listed on JSX and SSX)* menghasilkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan *for assessing going concern* karena KAP besar cenderung untuk independen dalam masalah *going concern* karena berusaha menjaga reputasi dirinya dan auditor skala besar dapat menyediakan kualitas yang lebih baik dari pada auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2009) mengenai pengaruh kualitas audit dan *proxy going concern* terhadap opini audit *going concern* pada

perusahaan non regulasi di BEI. Hasilnya bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan audit spesialisasi industri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Praptitorini dkk. (2007) mengenai pengaruh kualitas audit, *Debt Default*, *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana semakin tinggi kualitas audit maka semakin kecil kemungkinan pengeluaran opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan semakin spesialis dan semakin mengetahui karakteristik dari industri sehingga lebih berhati-hati dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Istiana (2010) mengenai analisis pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, *Debt Default* pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*, berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapat opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2011) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping*, *auditor client tenure*, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), mengenai analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* studi pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* ditahun yang berikutnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja suatu perusahaan memerlukan waktu yang cukup lama.

Penelitian Wijaya dkk. (2009) mengenai pengaruh kualitas audit dan *proxy going concern* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan non regulasi di BEI. Hasil dari penelitian ini rasio keuangan perusahaan yang di proksikan dengan *likuiditas* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setyarno dkk. (2006) yang menunjukkan bahwa rasio *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dikarenakan *financial leverage* yang ditanggung perusahaan lebih besar. Meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ada beberapa perbedaan hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan perbedaan objek penelitian Wijaya dkk. (2009) yaitu perusahaan non regulasi yang terdaftar di BEI dan rentang tahun pengamatan yang dilakukan. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian kembali dan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2009). Namun demikian ukuran kebaikan model penelitian Wijaya dkk (2009) belum cukup baik, yang ditunjukkan oleh *Nagelkerke R square* adalah 7,7 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 92,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Dari kecilnya nilai dari ukuran kebaikan model penelitian Wijaya dkk (2009) maka perlu dipertimbangkan variabel lain untuk memprediksi opini audit *going concern* yaitu *switching auditor* atau *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan menambah rasio keuangan perusahaan yaitu *solvabilitas*, *aktivitas*, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan nilai pasar.

Alasan penulis menggunakan variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya karena ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007) .

Alasan penulis menggunakan variabel *opinion shopping* karena dampak yang tidak diharapkan dari opini audit *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Mirna dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebut *opinion shopping*.

Alasan penulis menggunakan rasio solvabilitas karena rasio solvabilitas itu sendiri menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar persinya lebih aman. Jika nilai rasio semakin rendah maka untuk membayar kewajiban jangka panjang lebih tinggi dengan kata lain perusahaan akan menerima opini audit *going concern* semakin kecil. Sedangkan rasio aktivitas yang tinggi maka mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya sehingga penerbitan opini audit *going concern* sangat kecil kemungkinannya (Putra dan Fatmaningrum, 2010).

Alasan penulis menggunakan rasio aktivitas, karena rasio aktivitas itu sendiri mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Selain itu harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Namun penelitian

Eko (2006) dengan proksi *asset turnover ratio* tidak memberikan pengaruh signifikan atas opini audit *going concern*.

Alasan penulis menggunakan variabel rasio *leverage* karena semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini *going concern* (Basri, 1998 dalam Rudyawan dan Badera, 2009).

Alasan penulis menggunakan rasio pertumbuhan penjualan karena *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Putra dan Fatmaningrum (2010).

Alasan Penulis menggunakan rasio nilai pasar, karena rasio nilai pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula. Semakin rendah nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Januarti dan Ella, 2008).

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Kekonsistenan dari faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini

audit *going concern* tahun sebelumnya, dan rasio keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010. Maka Judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- d. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- e. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- f. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- g. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- h. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?

- i. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?
- j. Apakah rasio nilai pasar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

8. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
9. Untuk mengetahui apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
10. Untuk mengetahui apakah rasio nilai pasar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan pengetahuan ilmu ekonomi terutama bidang Auditing dan pasar modal, khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penerbitan opini audit *going concern* pada laporan auditan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam bidang auditing khususnya hal-hal yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan yang dikategorikan layak mendapat opini tersebut.

b. Bagi Auditor

Dengan penelitian ini auditor dapat menentukan suatu perusahaan yang diauditnya apakah bertahan lama atau justru akan bangkrut yang dapat dinyatakan dalam paragraf opini pada laporan auditnya.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

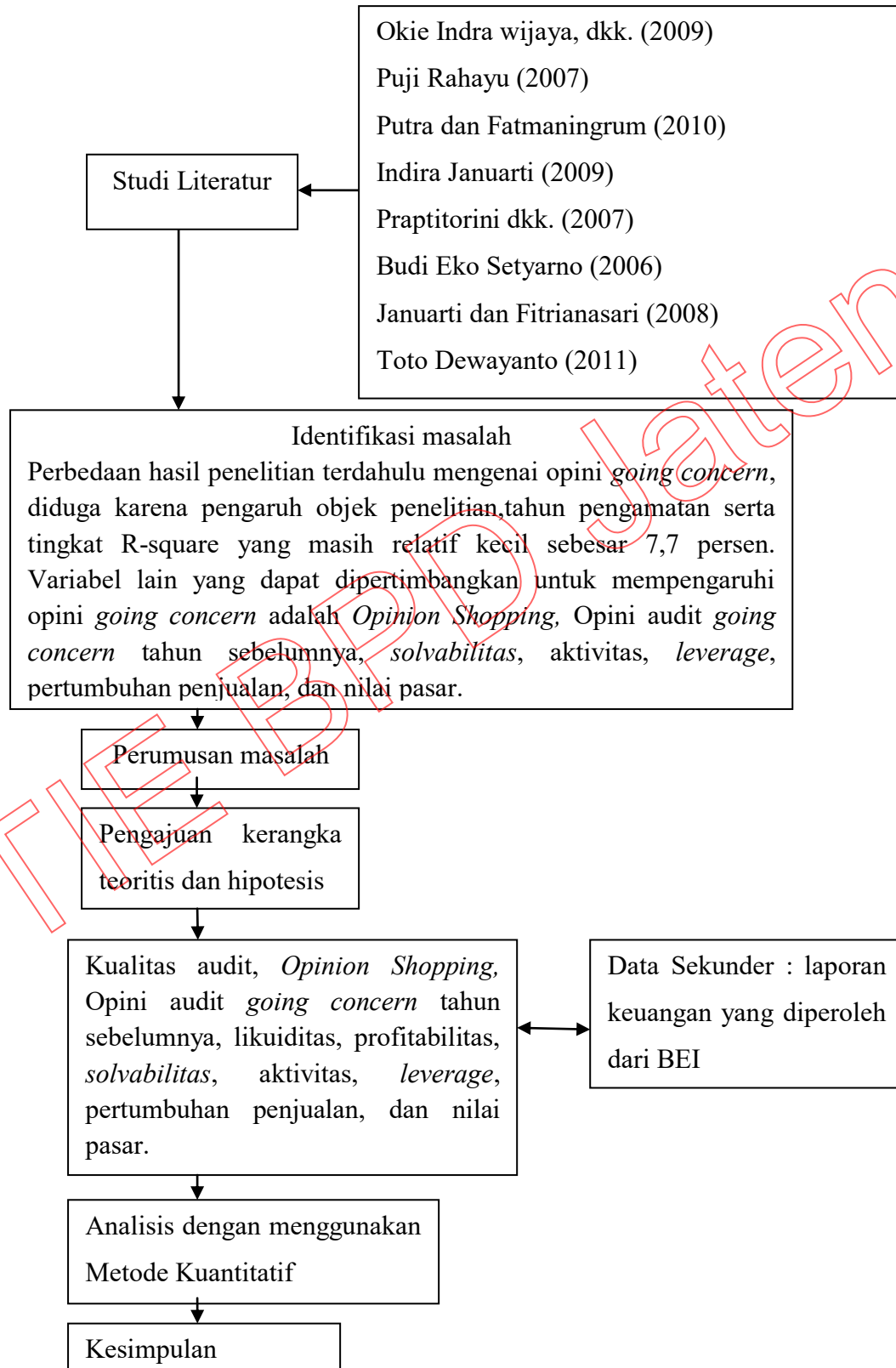
d. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi alat untuk mengevaluasi dan memperbaiki keadaan perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi akan bangkrut pada beberapa tahun lagi.

STIE BPD Jateng

Kerangka Penelitian

Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi yang disajikan didalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern dan ekstern) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri (*going concern*).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disusun secara periodik. Periode akuntansi yang lazim digunakan adalah tahunan yang dimulai dari 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember.

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan juga dapat menggambarkan secara jelas sifat dan perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, dan sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatif. Dari penjelasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan tentang laporan keuangan yaitu :

- a. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan (neraca), hasil usaha (laporan laba rugi) dan terjadinya perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan.

- b. Laporan keuangan merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan.
- c. Agar memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas, laporan keuangan perlu diperbandingkan antara satu periode dengan periode-periode berikutnya.

Sebagaimana yang dikemukakan dengan jelas dalam standar akuntansi keuangan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta pertumbuhan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (IAI,2004: par 12)

2.1.2 Opini Audit

Menurut standar profesional akuntan publik SAK seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.1.3 **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* adalah suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan ketika auditor mendapati adanya keraguan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai suatu entitas (SPAP seksi 341, 2001). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Marson, 2000 dalam Dewayanto, 2011). Merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan

keuangan menggunakan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Dewayanto, 2011). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena kesangsian atas kelangsungan hidup.

Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian atau kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga opini audit *going concern* di terbitkan adalah :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar.
3. Kesulitan pembayaran deviden.
4. Penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan pembelian kredit.
5. Ketidakmapuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
6. Kehilangan pelanggan utama
7. Terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir.
8. Terjadi pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain.
9. Kehilangan *franchise*, lisensi atau paten.

10. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

PSA No. 30 dalam Karyanti dan Pratolo (2009) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Karyanti dan Pratolo, 2009).

2.1.4 Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Pernyataan Akuntan Publik (SPAP, IAI 2001) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau setandar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan oleh akuntan publik, akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya, ada tiga cara pengukuran kualitas audit yaitu ukuran KAP, reputasi KAP, dan auditor spesialisasi industri.

2.1.4.1 Ukuran KAP

Suatu hal yang terkait dengan informasi apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) / auditor eksternal untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini yang dikeluarkan auditor akan menambah keyakinan pemakai atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersiapkan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan

dengan KAP kecil (*non big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih hati-hati (Riyatno, 2007).

2.1.4.2 Reputasi KAP

Reputasi kantor KAP yang digunakan oleh perusahaan dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat akan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Selain itu KAP yang besar tentunya mempunyai akuntan-akuntan yang lebih berkualitas dan berpengalaman dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang kecil sehingga dapat bekerja lebih cepat dan tepat waktu.

Berdasarkan penelitian Wijaya, dkk (2009) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena kualitas auditnya baik dan reputasi KAP yang digunakan baik.

2.1.4.3 Auditor Spesialisasi Industri

Auditor spesialisasi industri dalam penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) berargumen bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor spesialisasi industri menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, arah koefisiennya menunjukkan arah positif. Hal ini berarti auditor spesialisasi industri berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya.

Dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), auditor spesialisasi industri diproksikan dengan kualitas audit. Bahwa spesialisasi auditor di bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa *fee* audit spesialisasi lebih tinggi daripada auditor non spesialisasi.

2.1.5 ***Opinion Shopping***

Opinion Shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Banyak perusahaan mengganti auditor disebabkan karena yang pertama mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor atau mereka terdapat beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua, ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *non going concern*. Ketiga perikatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Dewayanto, 2011). Klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati prespektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru. Pada dasarnya tujuan dari *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan manipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Dewayanto, 2011).

Selain itu fenomena *opinion shopping* itu sendiri merupakan dampak dari manajemen yang tidak mengharapkan opini audit *going concern* sehingga mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

2.1.6 **Opini audit *going concern* tahun sebelumnya**

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan salah satu hal yang menjadi faktor pertimbangan yang sangat penting bagi auditor

mengenai pengeluaran kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun yang berjalan (Setyarno dkk, 2006).

Dewayanto (2011) *auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Selain itu Dewayanto (2011) juga menguji ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Didapat bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibandingkan model lain.

2.1.7 Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki likuiditas diprosikan dengan *current ratio* yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan lebih sedikit. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total asset (Januarti dan Fitrianasari,2008).

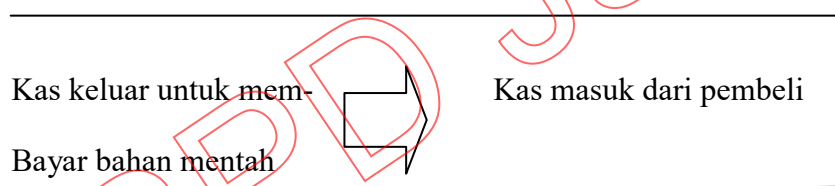
Hanafi (2009) rasio likuiditas itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan *rasio quicik* (sering juga di sebut *acid test rasio*). Rasio solvabilitas penting karena mencakup total hutang (termasuk kewajiban jangka pendek, atau rasio likuiditas).

Dalam rasio likuiditas jika dikaitkan dengan masalah dalam kebangkrutan perusahaan. Hal ini merupakan masalah jangka pendek yang bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibanding dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek, dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi (Hanafi, 2009).

Dalam rasio likuiditas ada enam rasio yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya yaitu :

1. Rasio lancar yaitu, rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti yang tercantum dalam neraca.

2. Rasio *Quick* atau rasio *acid test* yaitu, rasio ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, maka dalam perhitungan rasio *quick* persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi (numerator).
3. Rasio aliran kas terhadap hutang lancar yaitu, rasio ini digunakan untuk melengkapi rasio-rasio sebelumnya (rasio lancar dan rasio *quick*), sekaligus untuk mengatasi kelemahan-kelemahan rasio-rasio diatas. Rasio ini dapat dirumuskan aliran kas dari oprasi dibagi dengan rata-rata hutang lancar.
4. Analisis rasio aktivitas modal kerja dapat digambarkan dengan siklus suatu bisnis yaitu :



Pertama kali perusahaan mengeluarkan kas untuk membayar bahan mentah dan membayar karyawan. Pembelian bisa dilakukan dengan kredit yang berarti perusahaan memperoleh subsidi dan *supplier*. Setelah itu barang diproduksi dan kemudian disimpan dalam persediaan. Setelah piutang tersebut dibayar, perusahaan menerima kas kembali.

5. Rasio *interest coverage* yaitu, rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali pendapatan sebelum bunga dan pajak bisa menutup bunga (EBIT). EBIT dipakai karena bunga dibayar dengan menggunakan EBIT (bunga dikurangkan dari EBIT).

2.1.8 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas juga menunjukkan hasil

akhir suatu efektivitas manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba.

Selain itu dalam Hanafi (2009) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu :

1. *Profit margin* yaitu, menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.
2. ROA (*Return On Asset*) yaitu, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini dapat diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset.
3. ROE (*Return On Equity*) yaitu, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Maka rasio ini dapat diukur dengan membagi laba bersih dengan modal saham.

2.1.9 Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar persinya lebih aman atau solvabel (Sofyan, 2008). Semakin rendah nilai resiko maka perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aktiva untuk mempertahankan kelangsungan hidup sehingga perusahaan mempunyai kemungkinan yang rendah terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam Hanafi (2009) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan :

1. Rasio total hutang terhadap total aset dapat di hitung dengan membagi total hutang dengan total aset.
2. Rasio *Time Interest Earned* dapat dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan bunga.
3. Rasio *Fixed Charges Coverage* dapat dihitung dengan menambahkan EBIT dengan biaya sewa setelah itu dibagi dengan bunga ditambah biaya sewa.

2.1.10 Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Menurut Indira dan Ella (2007) bahwa rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya. Dengan demikian kelangsungan usahanya dapat dipertahankan, sehingga auditor tidak memeberikan opini audit *going concern*.

Hanafi (2009) rasio aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan :

1. Rasio rata-rata umur piutang, dimana rasio ini melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang.

2. Rasio perputaran persediaan, dimana persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.
3. Rasio perputaran aktiva tetap yaitu, untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.
4. Rasio perputaran total aktiva yaitu, menghitung afektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang semakin tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

2.1.11 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Sofyan, 2008). Pada intinya *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Sehingga semakin besar nilai rasio ini berarti modal perusahaan didominasi oleh hutang, hal ini menyebabkan perusahaan mempunyai risiko yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* mempunyai sejumlah implikasi. Pertama, para kreditor memandang ekuitas atau dana yang dipasok pemilik, sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditor. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas. Ketiga, penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya (Weston dan Copeland, 1995 : 254).

1. Faktor *Leverage*

Rasio ini mengukur sejauh mana investasi ekuitas pemegang saham diperbesar oleh penggunaan hutang dalam membiayai total aktiva.

$$\text{Faktor } \textit{Leverage} = \text{Total aktiva} / \textit{Ekuitas}$$

2. Rasio Hutang Berbeban Bunga (*interest-bearing debt ratio*)

Rasio ini mengukur perbedaan antara hutang tanpa beban bunga dan hutang berbeban bunga. Total aktiva dikurangi hutang tanpa beban bunga dapat didefinisikan sebagai total modal yang menunjukkan bagian dari aktiva yang dibiayai dengan sumber yang mempunyai biaya eksplisit.

$$\text{Hutang berbeban bunga} / \text{Total modal}$$

3. Rasio Hutang Berbeban Bunga (dengan Nilai Pasar)

Rasio ini menghitung hutang dengan nilai buku dan menghitung ekuitas dengan nilai pasar.

Hutang berbeban bunga / Total modal dengan nilai pasar

4. Rasio Penutupan Bunga (*interest coverage ratio*)

Rasio penutupan bunga ditentukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa banyak laba perusahaan boleh turun tanpa menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya bunga tahunan.

Penutupan bunga = $\text{EBIT} / \text{beban bunga}$

5. Penutupan Beban Tetap

Rasio penutupan beban tetap hampir sama dengan rasio penutupan bunga, akan tetapi disini dimasukkan beban lain dimana pada umumnya perusahaan menyewa harta dan menanggung kewajiban jangka panjang atas dasar kontrak sewa.

Penutupan beban tetap = $\frac{\text{EBIT} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$

6. Hutang Berbeban Bunga / Dana dari Operasi

Rasio ini adalah ukuran tentang berapa tahun yang diperlukan untuk membayar hutang berbeban bunga dengan kas yang dihasilkan oleh operasi.

Hutang berbeban bunga / Dana dari operasi

Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian

mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

2.1.12 Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Indira dan Ella, 2007). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Setyarno dkk (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland dalam Indira dan Ella, 2006). Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah kegiatan operasi utama *auditee*. Jika *auditee* mempunyai rasio pertumbuhan yang baik dan positif maka hal ini mengidentifikasi bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan hidupnya (Karyanti dan Pratolo, 2009).

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini audit non *going concern*) akan lebih besar. Penelitian Altman dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengidentifikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena

kebangkrutan tersebut menjadi salah satu dasar indikator seorang auditor mengeluarkan opini *going concern*.

2.1.13 Nilai Pasar

Rasio nilai pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hanafi (2009) dalam bukunya rasio harga pasar merupakan rasio relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada tiga yang digunakan untuk mengukur rasio nilai pasar yaitu :

1. *PER (Price Earning Ratio)*, PER tersebut melihat harga saham relatifnya terhadap *earning*-nya. PER dapat dirumuskan dengan membagi harga pasar perlembar dengan *Earning* perlembar.
2. *Dividend yield*, dari segi investor rasio ini merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividen yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER tinggi yang mengakibatkan *dividen yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividen yield* yang tinggi pula.
3. *Dividend payout ratio*, rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor.

Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung dengan membagi dividen perlebar dengan *earning* perlebar.

2.2 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

2.2.1 Kualitas Audit dan Penerimaan opini audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi atas laporan keuangan yang mempunyai kualitas tinggi yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas yang lebih baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien menghadapi masalah pada suatu entitas dalam hal ini adalah perusahaan hingga dikatakan *financial distress*.

Pengukuran kualitas audit masih tetap tidak jelas, namun sebagian besar pemakai laporan keuangan mengkaitkan kualitas audit dengan reputasi auditor (Januarti, 2009). Setyarso, dkk (2006) menyatakan auditor skala besar memiliki inisiatif yang lebih untuk menghindari dari kritikan kerusakan reputasi audit dibandingkan pada auditor skala kecil. Santoso dan Wedari (2007) berargumen bahwa auditor skala besar yang tergabung pada *big four* cenderung memberikan opini audit *going concern* dibanding *non big four*. Bagi auditor yang mempunyai reputasi baik cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya tetap terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2009). Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut. Junaidi dan Hartono (2010) mengatakan bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikan kualitas yang tinggi atas audit.

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.2 *Opinion Shopping* dan Penerimaan opini audit *going concern*

Opinion Shopping atau dikenal dengan *auditor Switching* yang sering digunakan oleh suatu perusahaan untuk menghindari timbulnya opini audit *going concern*. Banyak hal yang digunakan oleh perusahaan dalam menerapkan opini audit *going concern*. Pertama, jika terdapat auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat memberikan suatu bentuk tindakan *preventive* berupa ancaman untuk mengganti auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011).

Penelitian oleh Januarti dan Praptitorini (2007) dalam Susanto (2009) berpendapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak akan melakukan pergantian auditor. Jadi perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen dikarenakan pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru (Nabila, 2011). Jadi seandainya auditor menemukan adanya masalah dengan kelangsungan hidup perusahaan maka mereka akan mengeluarkan opini audit *going concern* tanpa memperdulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh di masa mendatang karena kehilangan klien tersebut (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Dengan demikian *opinion shopping* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

H2 : *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.3 **Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Penerimaan opini audit *going concern***

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah faktor yang menjadi pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Semakin besar klien mendapat opini audit *going concern* pada tahun berjalan karena sebelumnya klien telah menerima opini *going concern*.

Totok Dewayanto (2011) dalam penelitiannya bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai akurasi yang sangat tinggi sebesar 89,9% hal ini di uji berdasarkan pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis*. Apabila tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* yang lebih besar.

Arga dan Linda (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

H3 : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.4 **Likuiditas dan Penerimaan opini audit *going concern***

Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Rasio ini sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan (Munawir, 2002:71). Rasio ini juga penting bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham yang setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Perusahaan memproksikan likuiditas dengan *quick ratio* yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, kemungkinan untuk memperoleh opini audit akan lebih sedikit. Perusahaan menjadi kurang likuid ketika *quick ratio* lebih kecil, sehingga perusahaan tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total aset (Putra dan Fatmaningrum, 2010).

H4 : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.5 Profitabilitas dan Penerimaan opini audit *going concern*

Profitabilitas digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan dan pengukur efisiensi penggunaan modal. Profitabilitas itu sendiri merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan (Ang, 2007). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas besar cenderung memiliki laporan keuangan yang baik, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah. Jika perusahaan memproksikan profitabilitas dengan ROA yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern*.

H5 : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.6 Solvabilitas dan Penerimaan opini audit *going concern*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban –kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar porsinya atau lebih aman (solvabel) (Sofyan, 2008).

Perusahaan dikatakan tidak solvabel adalah perusahaan yang mempunyai total hutang lebih besar dibandingkan total asetnya. Semakin rendah nilai rasio maka perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aktiva untuk mempertahankan kelangsungan hidup sehingga perusahaan mempunyai kemungkinan yang rendah terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H6 : Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.2.7 Rasio Aktivitas dan Penerimaan opini audit *going concern*

Rasio aktivitas dapat dilihat dari beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi, 2009:78). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lainnya yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya. Dengan demikian kelangsungan usahanya dapat dipertahankan, sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

H7 : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.8 Leverage dan Penerimaan opini audit *going concern*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Dengan kata lain rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Sofyan, 2008). Perusahaan yang dikatakan baik harus memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Sehingga semakin besar nilai rasio ini berarti modal perusahaan didominasi oleh hutang, hal ini menyebabkan

perusahaan mempunyai resiko yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H8 : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.9 **Pertumbuhan Penjualan dan Penerimaan Opini audit *going concern***

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Mirna dan Januarti, 2007).

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H9 : Rasio pertumbuhan penjualan berhubungan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.10 **Nilai Pasar dan Penerimaan Opini audit *going concern***

Nilai pasar adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Dalam rasio nilai pasar diproksikan oleh *Dividend Yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Ketika nilai pasar semakin rendah dimana perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, maupun perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang tinggi, maka rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sehingga berapapun nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

**H10: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan
opini audit *going concern***

STIE BPD Jateng

2.3 Model Penelitian

INDEPENDEN

Kualitas Audit

Opinion Shopping

Opini Audit *Going
Concern* Tahun
Sebelumnya

Likuiditas

Profitabilitas

Aktivitas

Solvabilitas

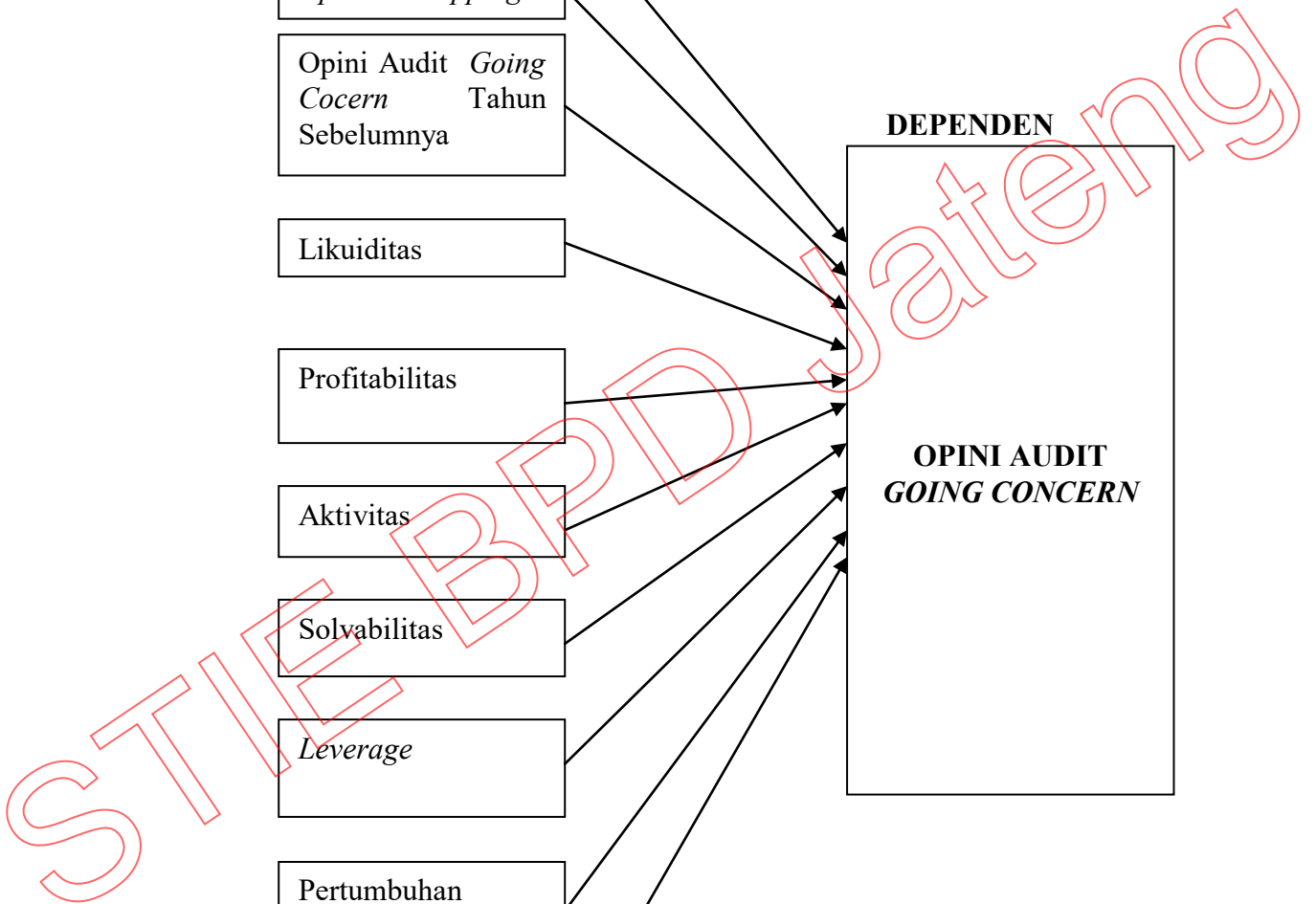
Leverage

Pertumbuhan
Penjualan

Nilai Pasar

DEPENDEN

**OPINI AUDIT
GOING CONCERN**



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi Konsep merupakan definisi secara konseptual yang diberikan pada setiap konsep (variabel) yang diajukan dalam penelitian. Konsep-konsep yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan dengan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Opini audit *going concern*

Opini *going concern* adalah suatu opini tentang kelangsungan hidup perusahaan yang diberikan oleh seorang auditor ketika auditor mendapati adanya keraguan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai suatu entitas (SPAP seksi 341,2001).

b. Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Pernyataan Akuntan Publik (SPAP seksi 341,2001) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan oleh akuntan publik, akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukan.

c. *Opinion Shopping*

Opinion shopping itu sendiri menurut SEC sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

d. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan lebih besar (Setyarno dkk, 2006).

e. Likuiditas

Likuiditas menurut buku Analisis Laporan Keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick (acid test ratio)*.

f. Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Tiga rasio yang digunakan dalam mengukur keuntungan perusahaan yaitu, *profit margin*, ROA, ROE.

g. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio yang digunakan meliputi rasio total hutang terhadap total aset, *Times Interest Earned*, *Fixed Charged Coverage*.

h. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap.

i. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Dengan kata lain rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Sofyan, 2008).

j. Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Indira dan Ella (2007). Penjualan merupakan kegiatan oprasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

k. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih pada investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio harga pasar adalah PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, *dividend payout*.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari sebuah variabel serta indikatornya secara terperinci, sehingga variabel yang ada dapat diketahui pengukurannya. Definisi operasional yang digunakan dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- A. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* yang merupakan suatu konsep yang paling penting dan menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). *Director* bertanggung jawab dalam menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta bertanggung jawab atas dirinya bawa penggunaan *going concern* untuk perusahaan layak diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Opini audit *going concern* sebagai variabel *dummy* yang dilambangkan dengan 1 dan 0 untuk non opini *going concern*.
- B. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Kualitas Audit

Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan reputasi auditor, Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, untuk auditor *big four* diberikan lambang 1 dan untuk auditor *non big four* diberi lambang 0.

b. Opinion Shopping

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, dimana 1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor dan 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

c. Opini audit *Going Concern* tahun sebelumnya

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

diberi angka 1 sedangkan 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

d. Likuiditas

Rasio ini diukur dengan *current ratio* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dimana aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dirinci atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan.

e. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggunakan alat ukur yaitu rasio ROA yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dengan total pengeluaran tanpa dikurangi oleh kewajiban pajak. Sedangkan total aset adalah seluruh kekayaan yang

dimiliki perusahaan (aktiva lancar dan aktiva tidak lancar), baik berwujud maupun aktiva yang tidak berwujud.

f. Solvabilitas

Rasio ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio total hutang terhadap total aset} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana total hutang adalah seluruh hutang yang dimiliki oleh perusahaan (hutang lancar dan hutang tidak lancar). Total aset adalah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (aktiva lancar dan aktiva tidak lancar), baik berwujud maupun aktiva yang tidak berwujud.

g. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah perputaran aktiva tetap. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dimana penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pembeli untuk barang dagang yang diserahkan merupakan pendapatan perusahaan yang bersangkutan. Total aktiva adalah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (aktiva lancar dan aktiva tidak lancar), baik berwujud maupun aktiva yang tidak berwujud.

h. Rasio Leverage

Dalam rasio *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sedangkan total hutang itu sendiri adalah seluruh hutang yang dimiliki oleh perusahaan (hutang lancar dan hutang tidak lancar). Sedangkan total modal adalah seluruh modal yang dimiliki perusahaan dari awal berdiri suatu perusahaan.

i. Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Dimana penjualan bersih adalah jumlah penjualan setelah dikurangi potongan dari penjualan dan retur penjualan.

j. Rasio Nilai Pasar

Pada rasio harga pasar cara ukurnya menggunakan PER (*Price Earning Ratio*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham pasar per lembar}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Dimana harga pasar saham perlembar adalah tingkat harga tiap lembar saham yang beredar di pasar. Sedangkan *earning* per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.3.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010 dan tidak berada pada proses *delisting* pada periode tersebut.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2007-2010.
3. Perusahaan tersebut mempunyai laporan auditor independen yang dipublikasikan bersamaan dengan periode pengamatan, dimana opini yang diterima adalah *going concern unqualified / qualified opinion*, dan *going concern disclaimer opinion* maupun opini non *going concern*.
4. Perusahaan tersebut mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan (2007-2010) karena auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memperoleh laba bersih.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan

yang berturut-turut diterbitkan pada 2007-2010 dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, analisis berdasarkan perhitungan berupa angka. Metode analisis data kuantitatif dengan cara menyimpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik dan dibuat analisis agar dapat di tarik kesimpulan sebagai dasar pembuatan keputusan (Imam Ghozali, 2007). Ghozali (2001:19) mengemukakan bahwa statistik deskriptif dapat memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Data yang diteliti dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan penerima opini audit *non going concern*.

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam perhitungan ini menggunakan rasio yang disusun berdasarkan dari data yang berasal laporan keuangan perusahaan non regulasi dan regulasi yang terdiri dari laporan kondisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Rasio-rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistika untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistika deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel-variabel penelitian yang meliputi kualitas audit, opinion shopping, opini *going concern* audit tahun sebelumnya, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio harga pasar.

3.5.2 Model Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksikan dengan variabel independen. Dalam teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali,2006). Regresi logistik juga tidak memerlukan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan uji untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji penelitian sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 - \beta_6 X_6 - \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 - \beta_9 X_9 - \beta_{10} X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan

$\frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$ = Opini audit *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika non *going concern*).

α = Konstanta

$\beta_1-\beta_{10}$ = Koefisien regresi

X_1 = Kualitas audit diprosikan variabel dummy (1 untuk yang tergabung sekal besar dan terspesialisasi industri, 0 untuk yang tidak tergabung sekala besar dan tidak terspesialisasi industri)

X_2 = *Opinion Shopping* (variabel dummy,1 jika status perusahaan Berganti auditor, dan 0 jika status perusahaan tidak berganti perusahaan)

X_3 = Opini audit *going concern* tahun sebelumnya (variabel dummy,1 jika status perusahaan menerima opini *going concern* kembali, dan 0 jika status perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* kembali)

X_4 = Rasio likuiditas

X_5	= Rasio profitabilitas
X_6	= Rasio solabilitas
X_7	= Rasio aktivitas
X_8	= Rasio leverage
X_9	= Rasio pertumbuhan penjualan
X_{10}	= Rasio nilai pasar
ε	= Kesalahan Residual

3.5.3 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kualitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya

a) Likelihood

Likelihood dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2 Likelihood ($-2\text{Log}L$). Statistik $-2\text{Log}L$ dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Uji kesesuaian model dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Likelihood awal dengan nilai -2 Likelihood ($-2LL$) akhir. Apabila terjadi penurunan nilai maka model dinyatakan *fit* dengan data. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

b) *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari

koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1(satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression* (Ghozali, 2009:269).

c) Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test Statistics* ≤ 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* > 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009: 269).

d) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (1) dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (1) dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3.5.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan

dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikan (α) 0,05. Apabila terlihat angka signifikan (α) lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi (α) lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

STIE BPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini melibatkan variabel dependen opini audit *going concern* serta beberapa variabel independen yaitu kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dan rasio keuangan perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 452 perusahaan selama tahun 2007 sampai dengan 2010. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bab sebelumnya, diperoleh jumlah sampel penelitian dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 adalah 35. Proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010 dan tidak berada pada proses <i>delisting</i> pada periode tersebut	452
Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2007-2010.	319
Perusahaan tersebut mempunyai laporan auditor independen yang dipublikasikan bersamaan dengan periode pengamatan, dimana opini yang diterima adalah <i>going concern unqualified, qualified opinion, going concern disclaimer opinion</i> , maupun opini <i>non going concern</i> .	221
Perusahaan tersebut mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan (2007-2010) karena auditor cenderung tidak memberikan opini <i>going concern</i> pada perusahaan yang memperoleh laba bersih.	35

Sumber : data sekunder yang diolah

Adapun daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat di tabel 4.2 sesuai dengan nama perusahaan dan kode *listing* di BEI

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor dalam perusahaan
1	AKKU	Aneka Kemasindo	Basic Industry
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	Finance
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	Finance
4	BKDP	Bukit Darmo Property	Property and Real Estate
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	Basic Industry
6	BNBR	Bakrie and Brothers	Basic Industry
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	Agriculture
8	CNTX	Century Textile Industry	Miscellaneous Industry
9	DOID	Delta Dunia Makmur	Mining
10	ENRG	Energi Mega Persada	Mining
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	Building Construction
12	IATA	Indonesia Air Transport	Transportation
13	IIKP	Inti Agri Resources	Agriculture
14	KARW	Karwell Indonesia	Miscellaneous Industry
15	META	Nusantara Infrastructure	Infrastructure
16	PTSN	Sat Nusapersada	Miscellaneous Industry
17	PWSI	Panca Wiratama Sakti	Building Construction
18	RIMO	Rimo Catur Lestari	Consumer Goods Industry
19	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	Transportation
20	APLI	Asia Plast Industry	Basic Industry
21	BCIC	Bank Mutiara	Finance
22	GMCW	Grahamas Citrawisata	Transportation
23	CMPP	Centris Multipersada	Transportation
24	DKFT	Duta Kirana Finance	Finance
25	ESTI	Ever Shine Tex	Miscellaneous Industry
26	MYRX	Hanson International	Basic Industry
27	INCF	Amstelco Indonesia	Finance
28	INDX	Indoexchange	Miscellaneous Industry
29	JJHD	Jakarta International Hotel	Services
30	LMAS	Limas Centrix International	Miscellaneous Industry
31	MLIA	Mulia Industrindo	Trade
32	MYOH	Myoh Teknologi	Miscellaneous Industry
33	PAFI	Panasia Filament Inti	Miscellaneous Industry
34	KONI	Perdana Bangun Perkasa	Miscellaneous Industry
35	POLY	Polysindo Eka Perkasa	Miscellaneous Industry

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa jumlah sampel perusahaan non regulasi dan regulasi sebanyak 35 perusahaan terdiri dari 5 perusahaan dengan jenis usaha *Basic Industry*, 5 perusahaan dengan jenis usaha *finance*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *property and real estate*, 2 perusahaan dengan jenis usaha *Agriculture*, 10 perusahaan dengan jenis usaha *Miscelleneous Industry*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *mining*, 2 perusahaan dengan jenis usaha *Building*

construction, 4 perusahaan dengan jenis usaha *transportation*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *infrastruktur*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *consumer*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *services*, 1 perusahaan dengan jenis usaha *trade*. Distribusi sampel berdasarkan jenis usaha secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
1	<i>Basic Industry</i>	5	14.29 %
2	<i>Finance</i>	5	14.29 %
3	<i>property and real estate</i>	1	2.86 %
4	<i>Agriculture</i>	2	5.71 %
5	<i>Miscellaneous Industry</i>	10	28.57 %
6	<i>Mining</i>	2	5.71 %
7	<i>Building construction</i>	2	5.71 %
8	<i>Transportation</i>	4	11.42 %
9	<i>Infrastruktur</i>	1	2.86 %
10	<i>Consumer</i>	1	2.86 %
11	<i>Services</i>	1	2.86 %
12	<i>Trade</i>	1	2.86 %
Jumlah		35	100 %

Sumber : data sekunder yang diolah

Sampel dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu : perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang diberi kode 1 dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yang diberi kode 0.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian, minimum, maksimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2005). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum,

maksimum, *mean*, standar deviasi pada variabel dependen (opini audit *going concern*) dan variabel independen (kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dan rasio keuangan perusahaan) pada sampel semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif kelompok penerima Opini *Going Concern* dan Opini *Non Going Concern*

	Ninimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	-0,02	23,46	2,1214	3,97813
ROA	-112,47	23,14	-0,6116	10,09242
SOLVA	0,01	164,15	4,5331	21,68749
ATO	0,00	19,81	1,0984	2,44236
DER	-31,15	322,26	4,2460	28,33166
P_Pnjln	-21,57	127,80	0,8223	11,06076
PER	-909,44	959,30	12,8767	245,86079

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.5
Modus variabel Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

	Reputasi KAP	<i>Opinion Shopping</i>	Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya
Modus	0	1	0

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif kelompok penerima opini *Going concern*

	Mean
CR	1,2500
ROA	1,0100
SOLVA	14,6745
ATO	1,2480
DER	-4,3730
P_Pnjln	0,1260
PER	32,1600

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.7
Analisis Statistik Deskriptif kelompok penerima opini *Non Going concern*

	Mean
CR	2,0954
ROA	0,0962
SOLVA	2,2688
ATO	1,0000
DER	5,8635
P_Pnjln	-0,0154
PER	6,5557

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.4 di atas menggambarkan nilai minimum, maksimum, dan mean dari variabel-variabel penelitian. Diketahui bahwa rata-rata variabel likuiditas adalah sebesar 2,1214. Sementara itu nilai minimum dan maksimum adalah -0,02 dan 23,46. Sedangkan untuk standar deviasi yang diperoleh sebesar 3,97813. Tabel 4.5 dan 4.6 diketahui bahwa rata-rata untuk kelompok opini audit *going concern* sebesar 1,2500 dan rata-rata untuk kelompok *non going concern* sebesar 2,0954.

Variabel Profitabilitas yang diukur dengan ROA memperlihatkan nilai minimum sebesar -112,47 dan nilai maksimum sebesar 23,14, sementara rata-rata

yang dihasilkan adalah -0,6116, yang berarti perusahaan dalam kondisi buruk. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 10,09242. Nilai rata-rata profitabilitas untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar 1,0100 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 0,0962.

Variabel solvabilitas yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset menghasilkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 164,15. Nilai rata-ratanya adalah sebesar 4,5331. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 21,68749. Nilai rata-rata solvabilitas untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar 14,6745 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 2,2688.

Variabel aktivitas yang diukur dengan perputaran total aktiva menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah 0,00 dan nilai maksimum sebesar 19,81. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan adalah 1,0984 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,44236. Nilai rata-rata aktivitas untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar 1,2480 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 1,0000.

Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar -31,15 dan nilai maksimum sebesar 322,26. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan 4,2460 dengan nilai standar deviasi sebesar 28,33166. Nilai rata-rata *leverage* untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar -4,3730 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 5,8635.

Variabel pertumbuhan penjualan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar -21,57 dan nilai maksimum sebesar 127,80. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan 0,8223 dengan nilai standar deviasi sebesar 11,06076. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern*

sebesar 0,1260 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar -0,0154.

Variabel rasio nilai pasar yang diukur dengan *price earning ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar -909,44 dan nilai maksimum sebesar 959,30. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan 12,8767 dengan nilai standar deviasi sebesar 245,86079. Nilai rata-rata rasio nilai pasar untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar 32,1600 dan nilai rata-rata untuk kelompok perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 6,5557.

Sedangkan dari tabel 4.6, variabel kualitas audit, menunjukkan bahwa angka yang sering muncul adalah 0 yaitu bahwa lebih banyak perusahaan atau *auditee* yang menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*.

Variabel *Opinion Shopping*, menunjukkan bahwa angka yang sering muncul adalah 1 yaitu bahwa lebih banyak perusahaan atau *auditee* yang melakukan pergantian KAP.

Variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa angka yang sering muncul adalah 0 yaitu bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan dari auditor pada penelitian tahun 2007-2010.

4.2.2 Uji Koefisien Model Regresi

Pengujian koefisien model regresi dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, yaitu antara reputasi KAP, *Opinion shopping*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, CR, ROA, SOLVA, ATO, DER, pertumbuhan penjualan, PER terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Output perhitungan dan hasil estimasi regresi logistik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Logistik

	Koefisien	signifikan
Rpt_KAP	-21,127	0,998
OPNS	17,096	0,998
opn_thn	4,025	0,000
CR	-0,121	0,506
ROA	0,093	0,477
SOLVA	0,012	0,451
ATO	0,089	0,434
DER	0,018	0,676
P_Pnjln	0,001	0,990
PER	-0,001	0,524
Constanta	-20,372	0,998

Sumber : data sekunder yang diolah

Persamaan regresi yang terbentuk dari pengujian regresi diatas dirumuskan sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -20,372 - 21,127 \text{rpt_KAP} + 17,096 \text{OPNS} + 4,025 \text{opn_thn} - 0,121 \text{CR} + 0,093 \text{ROA} + 0,012 \text{SOLVA} + 0,089 \text{ATO} + 0,018 \text{DER} + 0,001 \text{P_Pnjln} - 0,001 \text{PER} + \varepsilon$$

4.2.3 Uji Kelayakan Model

Likelihood dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block 0 =

Beginning Block) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block 1 : Method = Enter). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Di bawah ini adalah tabel yang memperlihatkan nilai -2LogL block 0, sebelum dimasukkannya kesepuluh variabel bebas dalam penelitian.

Tabel 4.9

Overall Model Fit Test (Likelihood), Block 0

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0 1	117,295
2	114,860
3	114,833
4	114,833

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai -2LogL block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 114,833. Hasil ini fit dengan model yang digunakan, sehingga bisa dilakukan langkah selanjutnya untuk dilakukan pengujian, yaitu dengan memasukkan kesepuluh variabel bebas ke dalam model. Pengujian tersebut digunakan untuk melihat apakah nilai -2LogL block 0 lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai -2LogL setelah memasukkan seluruh variabel bebas (-2LogL block 1). Jika nilai -2LogL setelah memasukkan konstanta dan variabel bebas (-2LogL block 1) lebih rendah daripada nilai -2LogL yang hanya memasukkan nilai konstanta saja (-2LogL block 0), hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data. Nilai dari -2LogL block 1 dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10

Overall Model Fit Test (Likelihood), Block 1

Interation	-2Log likelihood
Step 1 1	79,982
2	63,772
3	59,180
4	57,727
5	57,231
6	57,065
7	57,002
8	57,979
9	56,971
10	56,968
11	56,967
12	56,966
13	56,966
14	56,966
15	56,966
16	56,966
17	56,966
18	56,966
19	56,966
20	56,966

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai -2LogL block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 114,833 setelah dimasukkan sepuluh variabel baru maka nilai -2LogL block 1 (tabel 4.10) turun menjadi 56,966, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut menunjukkan model regresi yang baik dan mengarah pada model fit dengan data. Atau dengan kata lain bahwa penambahan variabel independen kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas,

leverage, pertumbuhan penjualan, nilai pasar ke dalam model memperbaiki model.

4.2.4 Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan membagi nilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	Nagelkerke R Square
1	0,605

Sumber : data sekunder yang diolah

Dilihat dari hasil output pengolahan data diatas, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,605 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya adalah sebesar 60,5%, sedangkan sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau dengan kata lain, secara bersama-sama variasi variabel bebas (kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar) dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 60,5%.

4.2.5 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness*

of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow's* adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4.12

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's*

Chi-square	Sig
5,940	0,654

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's* yang menunjukkan nilai statistik sebesar 5,940 dengan probabilitas signifikansi 0,654 yang nilainya jauh diatas 0,05, maka hipotesis nol dinyatakan tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.6 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 4.13

Hasil Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Opini		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Opini	0	112	8	93,3
		1	5	15	75,0
Overall Percentage					90,7

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil pengujian seperti pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang menerima opini *non going concern* sebanyak 120, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya ada 112 perusahaan yang menerima opini *non going concern* dan 8 perusahaan yang menerima opini *going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah 112/120 atau 93,3%, sedangkan prediksi untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 20 perusahaan, dan ternyata hasil observasi menunjukkan bahwa 15 perusahaan benar-benar menerima opini *going concern* dan 5 perusahaan menerima opini *non going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk prediksi perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 15/20 atau 75,0%. Untuk tingkat ketepatan klasifikasi secara keseluruhan (*Overall Percentage*) sebesar 90,7%.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variable in the Equation* pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi KAP sebesar -21,127 dan nilai signifikansi sebesar 0,988 yang nilainya jauh diatas nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak. Variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa, ketika sebuah KAP sudah memiliki kualitas yang baik dalam hal ini telah memenuhi ketentuan standar pengauditan yang mencakup mutu profesional audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (SPAP, IAI 2001), maka akan berusaha mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasi KAP nya, sehingga KAP ini akan selalu

bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada *auditee* maka opini yang akan diberikan pada *auditee* adalah opini audit *going concern*. Pengeluaran opini ini tidak akan berbeda dengan yang akan dilakukan oleh *big four firm* ataupun bukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Fatmaningrum (2010) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2: *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel *opinion shopping* sebesar 17,096 dan nilai signifikansi sebesar 0,998 yang nilainya diatas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak diterima. Hal ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak akan melakukan pergantian auditor. Jadi perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen dikarenakan pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru (Januarti dan Praptitorini dalam Susanto, 2009). Jadi seandainya auditor menemukan adanya masalah dengan kelangsungan hidup perusahaan maka mereka akan mengeluarkan opini audit *going concern* tanpa memperdulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh di masa mendatang karena kehilangan klien tersebut (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Dengan demikian *opinion shopping* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

H3: Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel opini audit *going concern*

tahun sebelumnya adalah sebesar 0,000 dengan kata lain H_0 ditolak dan nilai koefisien sebesar 4,025. Tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu positif. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan sumber informasi yang penting bagi auditor, karena auditor akan mempertimbangkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dalam mengeluarkan suatu opini audit. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Dewayanto, 2011).

H4: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel likuiditas tidak menemukan bukti adanya hubungan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,506 dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak. Nilai koefisiennya sebesar -0,121. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan secara keseluruhan. *Current ratio* tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun *current ratio* dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan (Hani *et al*, 2003). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanto (2009) yang menemukan bukti bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

H5: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak menemukan bukti adanya hubungan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,477 dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak. Nilai koefisien dari variabel profitabilitas adalah sebesar 0,093. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Setyarno (2006) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tidak ditemukannya hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* disebabkan karena hutang yang ditanggung perusahaan relatif besar. Meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk melakukan produksi yang lebih besar maka perusahaan membutuhkan dana tambahan dan dana ini biasanya didapatkan dari hutang. Sehingga hutang yang harus ditanggung perusahaan bertambah besar. Dengan demikian dapat terlihat meskipun perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang baik maka perusahaan akan memiliki masalah *going concern* jika perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan dalam perjanjian pinjaman.

H6: Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel solvabilitas yang dirumuskan dengan total hutang terhadap total aktiva tidak menemukan bukti adanya hubungan rasio solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai koefisien dari variabel solvabilitas adalah sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,451 lebih besar dari α 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bisa dikarenakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan besarnya porsi hutang jangka panjang dibanding dengan aktiva, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto, 2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hani *et al.* (2003) yang menemukan bukti bahwa solvabilitas yang di ukur

dengan *long term debt to total assets* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun *long term debt to total assets* dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan.

H7: Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel rasio aktivitas yang dirumuskan dengan perputaran total aktiva (*Asset Turnover*) tidak menemukan bukti adanya hubungan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai koefisien dari variabel solvabilitas adalah sebesar 0,089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,434 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak. Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bisa dikarenakan tidak ada peningkatan saldo laba. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 35 sampel yang ada ditemukan bukti bahwa walaupun *auditee* mengalami peningkatan aktivitas tiap tahunnya namun tetap saja mengalami kerugian atau memiliki saldo laba yang negatif. Selain itu, aktivitas yang tinggi juga tidak menyebabkan penurunan terhadap beban hutang yang harus di tanggung *auditee*. Sehingga dengan tingginya rasio aktivitas ini tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H8: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*, hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan 0,676 dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak, dengan koefisien sebesar 0,018. Walaupun *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* secara signifikan, namun tanda dari nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif).

Penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena dalam memutuskan status *going concern* seorang auditor tidak hanya mempertimbangkan tinggi dan rendahnya rasio *leverage* tetapi juga melihat faktor-faktor lain, seperti pengelolaan aktiva yang kurang efisien sehingga terjadi

kerugian operasi yang berulang (Rudyawan dan Bandera, 2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008).

H9: Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,990 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak, dengan kata lain variabel rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 35 sampel yang ada ditemukan bukti bahwa walaupun *auditee* mengalami pertumbuhan penjualan tiap tahunnya namun tetap saja mengalami rugi atau memiliki saldo laba yang negatif (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

H10: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel rasio nilai pasar menunjukkan tingkat koefisien regresi sebesar -0,001 dan tingkat signifikan sebesar 0,524 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak, dengan kata lain variabel rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor lebih bersikap obyektif dalam mengaudit. Dalam hal ini auditor bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. Sehingga berapapun harga pasar tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau kata laian *auditee* yang menerima opini audit *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai *mean* dari hasil statistik deskriptif dimana nilai *mean* untuk kelompok opini *going concern* sebesar 32,1600 lebih tinggi dibandingkan kelompok opini non *going concern* sebesar 6,5557.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H1 tidak diterima.
2. Variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H2 tidak diterima.
3. Variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian statistik diperoleh bahwa signifikan pada 0,000. Dengan demikian H3 diterima.
4. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H4 tidak diterima.
5. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H5 tidak diterima.

6. Variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H6 tidak diterima.
7. Variabel aktivitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H7 tidak diterima.
8. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H8 tidak diterima.
9. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H9 tidak diterima.
10. Variabel nilai pasar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada semua perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Dengan demikian H10 tidak diterima.

5.2 Keterbatasan

Analisis dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan antara lain :

1. Periode pengamatan yang hanya empat tahun dari tahun 2007-2010, sehingga belum cukup representatif dalam melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern*, dikarenakan sampel sebanyak 452 dari semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010 hanya terpilih 35 yang memenuhi kriteria sampel sehingga terlalu kecil dalam pengamatan mengenai penerbitan opini audit *going concern*.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Penelitian mendatang hendaknya untuk memperpanjang jumlah tahun pengamatan sehingga lebih bisa mengetahui penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan *default* hutang.
3. Mengganti proksi pengukuran pada variabel kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5.4 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen, jika pada tahun sebelumnya mendapat opini audit *going concern* supaya lebih bisa mengatasi keadaan dan memperhitungkan rencana yang efektif untuk keadaan tersebut, sehingga pada tahun berikutnya atau tahun berjalan tidak akan mendapat opini audit *going concern* kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2006), *Auditing and Assurance Service*, USA: Pearson Education Internasional.
- BAPEPAM –LK (2008), Keputusan Nomor: *KEP-86/BL/2011*: Jasa Akuntan Publik, www.bapepam.go.id
- Dewayanto, Totok (2011), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 6, No. 1, 81-104.
- Dewi (2009), Pengaruh *Proxy Going concern* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Tahun Berjalan pada Bank Umum yang *Go Public* Di Indonesi, Skripsi- Dipublikasi.
- Fanny dan Saputra (2005), Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Solo.
- Ghozali, Imam (2005), Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 3, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,.
- Hanafi dan Halim (2009), Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2007). Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta: Salemba empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2001), Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta: Salemba empat.
- Istiana (2010), Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. XI, No. 1, 74-87.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari (2008), Analisis rasio keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun (2000-2005). *Jurnal Maksi*, UNDIP, Vol. 8, No. 1, 43-58.
- Januari, Indira (2009), Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) *Simposium Nasional Akuntansi 12*.

- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono (2010), Faktor non keuangan pada Opini *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Karyanti dan Praptolo (2009), Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Debt Default* terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan investasi*, Vol.10, No. 1, 16-29.
- Komalasari, Agrianti (2004), Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy *going concern* terhadap opini auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, NO. 2, 1-14.
- Mayangsari, Sekar (2003), Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6, No.1, 1-22.
- Mulyadi (2009), *Auditing*, Jakarta:Salemba Empat.
- Noverio, Rezkhy (2011), Analisis Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi – Dipublikasikan.
- Praptitorini dan Januarti (2007), Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Puba, Marisi (2009), *Asumsi Going Concern*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra dan Fatmaningrum (2010), Analisis Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going concern* pada *Auditee* (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.XI, No.1, 39-50.
- Rahayu, Puji (2007), *Assessing Going Concern Opinion : A Study Based On Financial And Non Financial Informations (Empirical Edvidence Of Indonesia Banking Firms Listed On JSX And SSX)*, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Rudyawan dan Bandera (2009), Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 4, No. 2.
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. *JAAI*, Vol.11, No. 2, 141-158.
- Sugiyono (2006), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung:Alfabeta.
- Susanto, Yulius Kurnia (2009), Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan publik sektor manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11, No.3, 155-173.

Setyarno dan Januarti (2006), Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Wijaya, dkk (2009), Pengaruh Kualitas Audit dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Non Regulasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 20, No. 3, 141-156.

Yuvisa I, Ewing, H. Abdul Rohman & Hj. Rr Sri Handayani (2008), Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objectivitas Auditor dengan *Auditor Tenure*, *Client Importance* dan *Client Image* sebagai variable antiseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang *Listed* di BEJ dengan Pendekatan *Partial Least Square*). *Prosiding Simposium Nasional XI*, Pontianak.

WWW. Bisniskeuangan.Kompas.com

LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

Lampiran 1

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor dalam perusahaan
1	AKKU	Aneka Kemasindo	Basic Industry
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	Finance
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	Finance
4	BKDP	Bukit Darmo Property	Property and Real Estate
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	Basic Industry
6	BNBR	Bakrie and Brothers	Basic Industry
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	Agriculture
8	CNTX	Century Textile Industry	Miscellaneous Industry
9	DOID	Delta Dunia Makmur	Mining
10	ENRG	Energi Mega Persada	Mining
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	Building Construction
12	IATA	Indonesia Air Transport	Transportation
13	IIKP	Inti Agri Resources	Agriculture
14	KARW	Karwell Indonesia	Miscellaneous Industry
15	META	Nusantara Infrastructure	Infrastructure
16	PTSN	Sat Nusapersada	Miscellaneous Industry
17	PWSI	Panca Wiratama Sakti	Building Construction
18	RIMO	Rimo Catur Lestari	Consumer Goods Industry
19	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	Transportation
20	APLI	Asia Plast Industry	Basic Industry
21	BCIC	Bank Mutiara	Finance
22	GMCW	Grahama Citrawisata	Transportation
23	CMPP	Centris Multipersada	Transportation
24	DKFT	Duta Kirana Finance	Finance
25	ESTI	Ever Shine Tex	Miscellaneous Industry
26	MYRX	Hanson International	Basic Industry
27	INCF	Amstelco Indonesia	Finance
28	INDX	Indoexchange	Miscellaneous Industry
29	JIHD	Jakarta International Hotel	Services
30	LMAS	Limas Centrix International	Miscellaneous Industry
31	MLIA	Mulia Industrindo	Trade
32	MYOH	Myoh Teknologi	Miscellaneous Industry
33	PAFI	Panasia Filament Inti	Miscellaneous Industry
34	KONI	Perdana Bangun Perkasa	Miscellaneous Industry
35	POLY	Polysindo Eka Perkasa	Miscellaneous

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor dalam perusahaan
			Industry

Tabel 4.3
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
1	<i>Basic Industry</i>	5	14.29 %
2	<i>Finance</i>	5	14.29 %
3	<i>property and real estate</i>	1	2.86 %
4	<i>Agriculture</i>	2	5.71 %
5	<i>Miscellaneous Industry</i>	10	28.57 %
6	<i>Mining</i>	2	5.71 %
7	<i>Building construction</i>	2	5.71 %
8	<i>Transportation</i>	4	11.42 %
9	<i>Infrastruktur</i>	1	2.86 %
10	<i>Consumer</i>	1	2.86 %
11	<i>Services</i>	1	2.86 %
12	<i>Trade</i>	1	2.86 %
	Jumlah	35	100 %

Lampiran 2

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	140	-.02	23.46	2.1214	3.97813
ROA	140	-112.47	23.14	-.6116	10.09242
SOLVA	140	.01	164.15	4.5331	21.68749
ATO	140	.00	19.81	1.0984	2.44236
DER	140	-31.15	322.26	4.2460	28.33166
P_Pnjln	140	-21.57	127.80	.8223	11.06076
PER	140	-909.44	959.30	12.8767	245.86079
Valid N (listwise)	140				

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

		rpt_KAP	OPNS	opn_thn
N	Valid	140	140	140
	Missing	0	0	0
Mode		0	1	0

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Going concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean
CR	20	-.02	7.45	1.2500
ROA	20	-4.24	23.14	1.0100
SOLVA	20	.79	164.15	14.6745
ATO	20	.01	6.50	1.2480
DER	20	-25.24	3.97	-4.3730
P_Pnjln	20	-2.57	8.74	.1260
PER	20	-863.57	959.30	32.1600
Valid N (listwise)	20			

Tabel 4.7
Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Non Going concern*

	N	Minimum	Maximum	Mean
CR	120	.03	23.46	2.0954
ROA	120	-9.87	15.47	.0962
SOLVA	120	.01	163.22	2.2688
ATO	120	.00	19.81	1.0000
DER	120	-31.15	322.26	5.8635
P_Pnjln	120	-7.44	9.47	-.0154
PER	120	-909.44	933.82	6.5557
Valid N (listwise)	120			

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a rpt_KAP	-21.127	7882.907	.000	1	.998	.000
OPNS	17.096	6556.712	.000	1	.998	2.660E7
opn_thn	4.025	.838	23.064	1	.000	55.965
CR	-.121	.183	.442	1	.506	.886
ROA	.093	.130	.506	1	.477	1.097

SOLVA	.012	.016	.569	1	.451	1.012
ATO	.089	.114	.612	1	.434	1.093
DER	.018	.044	.175	1	.676	1.019
P_Pnjln	.001	.045	.000	1	.990	1.001
PER	-.001	.002	.406	1	.524	.999
Constant	-20.372	6556.712	.000	1	.998	.000

a. Variable(s) entered on step 1: rpt_KAP, OPNS, opn_thn, Quick, ROA, SOLVA, ATO, DER, P_Pnjln, PER.

Tabel 4.9

Overall Model Fit Test (Likelihood), Block 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	117.295	-1.429
	2	114.860	-1.752
	3	114.833	-1.791
	4	114.833	-1.792

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 114,833

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.10

Overall Model Fit Test (Likelihood), Block 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	rpt_KAP	OPNS	opn_thn	CR	ROA	SOLV A	ATO	DER	P_Pnjln	PER
Step 1	79.982	-1.736	-.857	-.095	2.218	-.019	.008	.009	.028	.002	.000	.000
p 1	63.772	-2.638	-2.007	-.027	3.207	-.041	.017	.014	.058	.005	.000	.000
	59.180	-3.527	-3.235	.418	3.765	-.070	.031	.016	.077	.008	.000	.000

4	57.727	-4.424	-4.381	1.195	3.935	-.100	.062	.015	.086	.010	.000	-.001
5	57.231	-5.375	-5.519	2.116	3.993	-.115	.090	.012	.089	.013	.000	-.001
6	57.065	-6.371	-6.679	3.104	4.009	-.119	.092	.012	.089	.015	.000	-.001
7	57.002	-7.371	-7.887	4.100	4.018	-.120	.092	.012	.089	.017	.000	-.001
8	56.979	-8.371	-9.058	5.097	4.023	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
9	56.971	-9.371	-10.119	6.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
10	56.968	-10.371	-11.126	7.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
11	56.967	-11.371	-12.127	8.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
12	56.966	-12.372	-13.127	9.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
13	56.966	-13.372	-14.127	10.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
14	56.966	-14.372	-15.127	11.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
15	56.966	-15.372	-16.127	12.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
16	56.966	-16.372	-17.127	13.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
17	56.966	-17.372	-18.127	14.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
18	56.966	-18.372	-19.127	15.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
19	56.966	-19.372	-20.127	16.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001
20	56.966	-20.372	-21.127	17.096	4.025	-.121	.093	.012	.089	.018	.001	-.001

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood:
114.833

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	56.966 ^a	.339	.605

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Tabel 4.12

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.940	8	.654

Tabel 4.13

Hasil Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		
		OPini		Percentage Correct
Step 1	OPini	0	1	
	0	112	8	93.3
	1	5	15	75.0
Overall Percentage				90.7

a. The cut value is ,500

Lampiran 3

Opini Audit Going Concern dan Non Going Concern

KODE	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010
AKKU	Aneka Kemasindo	0	0	0	0
BEKS	Bank Pundi Indonesia	0	0	0	0
BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0	0	0	0
BKDP	Bukit Darmo Property	0	0	0	0
BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	0	0	0	0
BNBR	Bakrie and Brothers	0	0	0	0
BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	0	0	0	0
CNTX	Century Textile Industry	0	0	0	0
DOID	Delta Dunia Makmur	0	0	0	0
ENRG	Energi Mega Persada	0	0	0	0
FMII	Fortune Mate Indonesia	0	0	0	0
IATA	Indonesia Air Transport	0	0	0	0
IIKP	Inti Agri Resources	0	0	0	0
KARW	Karwell Indonesia	1	1	1	1
META	Nusantara Infrastructure	0	0	0	0
PTSN	Sat Nusapersada	0	0	0	0
PWSI	Panca Wiratama Sakti	0	0	1	1
RIMO	Rimo Catur Lestari	0	0	0	0
TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0	0	0	0
APLI	Asia Plast Industry	0	0	0	0
BCIC	Bank Mutiara	0	0	0	0
GMCW	Grahamas Citrawisata	0	0	0	0
CMPP	Centris Multipersada	0	0	0	0
ESTI	Ever Shine Tex	0	0	0	0
MYRX	Hanson International	0	0	0	0
INCF	Amstelco Indonesia	0	0	1	1
INDX	Indoexchange	0	0	0	0
JIHD	Jakarta International Hotel	0	0	0	0
LMAS	Limas Centrix International	0	0	0	0
MLIA	Mulia Industrindo	1	1	1	1
MYOH	Myoh Technology	0	0	0	0
PAFI	Panasia Filamen Inti	1	1	1	1
KONI	Perdana Bangun Perkasa	0	0	0	0
POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	1	1	1	1
DKFT	Duta Kirana Finance	0	0	0	0

Keterangan : 1 = Mendapat opini *Going Concern*
0 = Tidak mendapat opini *Going Concern*

STIE BPD Jateng

Lampiran 4

REPUTASI KAP

No	Kode	Nama Perusahaan	KAP 2007	status KAP	KAP 2008	status KAP	KAP 2009	status KAP	KAP 2010	status KAP
1	AKKU	Aneka Kemasindo	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Kosasih, Nurdjaman, Tjahjo & Rekan	0	Kosasih, Nurdjaman, Tjahjo & Rekan	0
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0
4	BKDP	Bukit Darmo Property	Jimmy Budi & Reka	0	Jimmy Budi & Reka	0	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	0	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	0
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0	Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Rasyid	0	Eddhy Sidharta & Rekan	0	Eddhy Sidharta & Rekan	0
6	BNBR	Bakrie and Brothers	Doli, Bambang, Sudarmaji, & Dadang	0	Doli, Bambang, Sudarmaji, & Dadang	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	Ngurah Aryo & Rekan	0	Ngurah Aryo & Rekan	0	Muhammad Sofwan & Rekan	0	Muhammad Sofwan & Rekan	0
8	CNTX	Century Textile Industry	KPMG	1	KPMG	1	KPMG	1	KPMG	1
9	DOID	Delta Dunia Makmur	Ngurah Aryo & Rekan	0	Ngurah Aryo & Rekan	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0
10	ENRG	Energi Mega Persada	Jimmy Budi & Reka	0	Jimmy Budi & Reka	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	DRS. Binsar & Lumbanhardja	0	DRS. Binsar & Lumbanhardja	0	DRS. Binsar & Lumbanhardja	0	DRS. Binsar & Lumbanhardja	0
12	IATA	Indonesia Air	Kosasih & Nordiyaman	0	Kosasih & Nordiyaman	0	Kosasih,	0	Kosasih,	0

		Transport					Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan		Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	
13	IIKP	Inti Agri Resources	Doli, Bambang, Sudarmaji, & Dadang	0	Doli, Bambang, Sudarmaji, & Dadang	0	Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang	0	Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang	0
14	KARW	Karwell Indonesia	Tjahjadi, Pradono, & Teramihardja	0	Tjahjadi, Pradono, & Teramihardja	0	Tjahjadi, Pradono, & Teramihardja	0	Tjahjadi, Pradono, & Teramihardja	0
15	META	Nusantara Infrastructure	Yansen Pasaribu	0	Yansen Pasaribu	0	Anwar & Rekan	0	Anwar & Rekan	0
16	PAFI	Panasia Filament Inti	Drs. Ferdinan	0	Drs. Ferdinan	0	AF. Rachman & Soetjipto ws	0	AF. Rachman & Soetjipto ws	0
17	PTSN	Sat Nusapersada	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	Johan Malonda Mustika & Rekan	0
18	PWSI	Panca Wiratama Sakti	Andik Sumaryono	0	Andik Sumaryono	0	Andik Sumaryono	0	Andik Sumaryono	0
19	RIMO	Rimo Catur Lestari	Kanaka Purwadiredja, Suhartono	0	Kanaka Purwadiredja, Suhartono	0	Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang	0	Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang	0
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	Anwar & Rekan	0	Anwar & Rekan	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
21	APLI	Asia Plast Industry	Rasin, Ichwan & Rekan	0	Rasin, Ichwan & Rekan	0	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
22	BCIC	Bank Mutiara	RSM AAJ Associates	0	RSM AAJ Associates	0	RSM AAJ Associates	0	RSM AAJ Associates	0
23	GMC W	Grahamas Citrawisata	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Bayudiwatu & Rekan	0	Bayudiwatu & Rekan	0
24	CMPP	Centris Multipersada	Kosasih & Nordiyaman	0	Kosasih & Nordiyaman	0	Griselda, Wisnu & Arum	0	Griselda, Wisnu & Arum	0
25	ESTI	Ever Shine Tex	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1
26	MYRX	Hanson International	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Ishak, Saleh, Soewando, & Rekan	0	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0

27	INCF	Amstelco Indonesia	Achmad, Rasyid, Hisbullah, & Jerry	0	Achmad, Rasyid, Hisbullah, & Jerry	0	Hertanto, Sidik & Rekan	0	Hertanto, Sidik & Rekan	0
28	INDX	Indoexchange	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hertanto, Sidik & Rekan	0	Hertanto, Sidik & Rekan	0
29	JHD	Jakarta International Hotel	Mulyamin Sensi Suryanto	0	Mulyamin Sensi Suryanto	0	Mulyamin Sensi Suryanto	0	Mulyamin Sensi Suryanto	0
30	LMAS	Limas Centrix International	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0	Tjiendradjaja & Handoko Tomo	0
31	MLIA	Mulia Industrindo	Osman Ramli & Rekan	1	Osman Ramli & Rekan	1	Osman Ramli & Rekan	1	Osman Ramli & Rekan	1
32	MYOH	Myoh Technology	Haryono, Adi & Agus	0	Hayono, Adi & Agus	0	Supoyu, Sutjahjo, Subyantara	0	Supoyu, Sutjahjo, Subyantara	0
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	1
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
35	DKFT	Duta Kirana Finance	Junaedi, Chairul, Labib, Subyakto & Rekan	0	Junaedi, Chairul, Labib, Subyakto & Rekan	0	Hartanto, Sidik & Rekan	0	Hartanto, Sidik & Rekan	0

KETERANGAN : 1 = KAP Big Four
0 = KAP Non Big Four

Lampiran 5

OPINION SHOPPING

No	Kode	Nama Perusahaan	Pergantian Auditor
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	1
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0
4	BKDP	Bukit Darmo Property	1
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	1
6	BNBR	Bakrie and Brothers	1
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	1
8	CNTX	Century Textile Industry	1
9	DOID	Delta Dunia Makmur	1
10	ENRG	Energi Mega Persada	0
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	1
12	IATA	Indonesia Air Transport	1
13	IIKP	Inti Agri Resources	0
14	KARW	Karwell Indonesia	1
15	META	Nusantara Infrastructure	1
16	PTSN	Sat Nusapersada	1
17	PWSI	Panca Wiratama Sakti	1
18	RIMO	Rimo Catur Lestari	1
19	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	1
20	APLI	Asia Plast Industry	1
21	BCIC	Bank Mutiara	0
22	GMCW	Grahamas Citrawisata	1
23	CMPP	Centris Multipersada	1
24	ESTI	Ever Shine Tex	1
25	MYRX	Hanson International	1
26	INCF	Amstelco Indonesia	1
27	INDX	Indoexchange	1
28	JIHD	Jakarta International Hotel	0
29	LMAS	Limas Centrix International	1
30	PAFI	Panasia Filament Inti	1
31	MLIA	Mulia Industrindo	0
32	MYOH	Myoh Technology	1
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	1
35	DKFT	Duta Kirana Finance	1

KETERANGAN : 1 = Melakukan pergantian auditor
0 = Tidak melakukan pergantian auditor

Lampiran 6

Opini Audit Tahun Sebelumnya

No	Kode	Nama Perusahaan	Penerimaan Opini Going Concern Tahun Sebelumnya
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	0
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0
4	BKDP	Bukit Darmo Property	0
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	0
6	BNBR	Bakrie and Brothers	0
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	0
8	CNTX	Century Textile Industry	0
9	DOID	Delta Dunia Makmur	0
10	ENRG	Energi Mega Persada	0
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	0
12	IATA	Indonesia Air Transport	0
13	IIKP	Inti Agri Resources	0
14	KARW	Karwell Indonesia	1
15	META	Nusantara Infrastructure	0
16	PTSN	Sat Nusapersada	1
17	PWSI	Panca Wiratama Sakti	0
18	RIMO	Rimo Catur Lestari	0
19	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0
20	APLI	Asia Plast Industry	0
21	BCIC	Bank Mutiara	0
22	GMCW	Grahamas Citrawisata	0
23	CMPP	Centris Multipersada	0
24	ESTI	Ever Shine Tex	0
25	MYRX	Hanson International	1
26	INCF	Amstelco Indonesia	0
27	INDX	Indoexchange	0
28	JIHD	Jakarta International Hotel	0
29	LMAS	Limas Centrix International	1
30	PAFI	Panasia Filament Inti	1
31	MLIA	Mulia Industrindo	0
32	MYOH	Myoh Technology	1
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	1
35	DKFT	Duta Kirana Finance	0

KETERANGAN: 1 = Mendapat opini audit *going concern* tahun sebelu

0 = Tidak mendapat opini audit *going concern* tahun sebelumnya

STIE BPD Jateng

Lampiran 7

RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TAHUN 2007

No	Kode	Nama Perusahaan	2007						
			CR	ROA	TOTAL HUTANG TERHADAP TOTAL ASET	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA	DER	PERTUMBUHAN PENJUALAN	PER
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0.58	-7.31	0.35	0.42	0.59	0.14	1.15
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	1.09	5.28	0.91	0.13	10.61	9.47	9.70
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0.43	-0.01	0.12	0.07	0.66	-0.15	-2.73
4	BKDP	Bukit Darmo Property	6.88	1.57	4.95	1.67	0.14	0.37	1.27
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	1.09	0.01	0.40	0.08	5.37	0.07	2.34
6	BNBR	Bakrie and Brothers	1.12	0.02	0.51	0.01	1.47	0.14	660.34
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	12.33	-0.08	2.47	0.18	3.51	-0.18	-1.35
8	CNTX	Century Textile Industry	0.53	-0.08	0.78	0.63	2.92	0.05	-2.64
9	DOID	Delta Dunia Makmur	0.77	4.59	0.61	5.07	2.05	0.01	2.07

10	ENRG	Energi Mega Persada	1.91	0.01	6.44	0.12	1.79	0.30	179.33
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	3.00	8.62	0.33	0.02	0.63	0.53	8.00
12	IATA	Indonesia Air Transport	0.44	4.68	0.54	0.39	0.54	0.40	1.80
13	IHKP	Inti Agri Resources	4.18	0.05	0.01	0.19	0.01	0.55	6.08
14	KARW	Karwell Indonesia	0.14	0.01	1.07	1.12	-	0.13	2.86
15	META	Nusantara Infrastructure	1.20	0.03	0.39	0.24	7.22	0.47	1.75
16	PAFI	Panasia Filament Inti	0.28	0.09	0.79	0.64	3.97	-0.03	7.46
17	PTSN	Sat Nusapersada	0.99	0.02	0.34	1.86	0.51	0.05	1.30
18	PWSI	Panca Wiratama Sakti	0.32	-0.15	2.01	7.23	-1.98	0.64	75.13
19	RIMO	Rimo Catur Lestari	0.84	0.01	0.78	2.06	3.63	0.32	2.54
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0.54	0.02	0.65	0.83	1.87	0.15	5.79
21	APLI	Asia Plast Industry	0.45	-0.01	0.55	0.65	0.91	0.10	-3.68
22	BCIC	Bank Mutiara	1.04	-0.01	0.94	0.08	17.55	-0.40	184.12

23	GMCW	Grahamas Citrawisata	0.37	-0.03	0.72	0.49	2.68	0.06	-2.94
24	CMPP	Centris Multipersada	0.67	-0.18	0.51	0.39	1.30	0.51	137.05
25	ESTI	Ever Shine Tex	0.39	-0.02	0.49	0.93	0.99	0.06	-2.65
26	MYRX	Hanson International	0.13	-0.26	0.82	0.54	4.87	0.00	-3.79
27	INCF	Amstelco Indonesia	1.38	-0.04	0.71	0.00	2.55	-7.44	-
28	INDX	Indoexchange	4.53	-9.87	4.00	0.12	-1.33	0.22	672.06
29	JIHD	Jakarta International Hotel	0.68	-0.04	0.60	0.09	2.53	0.35	-8.50
30	LMAS	Limas Centrix International	0.88	-0.08	0.59	0.69	1.76	0.53	-3.28
31	MLIA	Mulia Industrindo	0.09	-0.26	2.09	0.72	-1.90	0.12	-
32	MYOH	Myoh Technology	1.28	-0.18	0.74	0.24	2.87	-0.73	-3.96
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0.45	-0.02	0.68	0.85	2.23	0.25	-2.00
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	0.08	-0.16	2.27	0.66	-1.78	-2.57	-1.20
35	DKFT	Duta Kirana Finance	2.57	-0.33	1.29	0.15	-2.24	-2.12	476.05

RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Perusahaan	2008						
			CR	ROA	TOTAL HUTANG TERHADAP TOTAL ASET	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA	DER	PERTUMBUHAN PENJUALAN	PER
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0.40	-0.18	0.38	0.18	0.38	-0.62	651.55
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	1.06	-0.02	0.94	0.12	15.92	-0.15	-2.21
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0.15	-0.20	0.30	0.14	0.80	-1.34	-3.30
4	BKDP	Bukit Darmo Property	2.65	8.94	0.04	6.02	0.44	0.13	4.30
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	3.23	-0.04	0.04	0.03	0.04	0.12	-1.01
6	BNBR	Bakrie and Brothers	0.48	-0.62	0.54	2.31	1.33	0.43	95.25
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	7.92	-0.10	3.49	0.05	2.47	-1.45	-1.38
8	CNTX	Century Textile Industry	0.34	-0.21	0.99	0.87	322.26	0.07	-1.09
9	DOID	Delta Dunia Makmur	10.81	9.68	1.51	7.85	0.18	1.00	2.82
10	ENRG	Energi Mega Persada	1.51	-2.76	0.70	0.14	2.39	0.42	-592.62
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	2.34	-0.08	0.40	0.13	0.89	0.13	-9.87
12	IATA	Indonesia Air Transport	0.26	-0.09	0.68	0.48	0.68	0.22	0.00
13	IHKP	Inti Agri	23.46	0.03	4.01	0.16	4.03	0.54	7.29

		Resources									
14	KARW	Karwell Indonesia	0.22	-0.39		1.53		0.18	-2.86	0.01	-2.85
15	META	Nusantara Infrastructure	1.76	4.09		0.74		0.12	3.22	0.57	2.86
16	PAFI	Panasia Filament Inti	0.14	-0.25		1.04		0.56	-25.24	-0.12	-2.85
17	PTSN	Sat Nusapersada	0.88	-5.31		0.46		2.18	0.87	0.03	9.19
18	PWSI	Panca Wiratama Sakti	0.29	-0.08		2.16		7.38	-1.85	0.54	150.00
19	RIMO	Rimo Catur Lestari	0.82	0.01		0.78		2.09	3.73	0.35	2.05
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0.53	0.12		0.61		0.08	1.61	0.24	1.04
21	APLI	Asia Plast Industry	0.49	-0.17		0.54		1.08	1.20	0.11	-3.50
22	BCIC	Bank Mutiara	0.76	-1.30		1.27		0.10	-4.63	127.80	-4.93
23	GMCW	Grahamas Citrawisata	0.77	-0.06		0.22		0.77	2.91	0.09	-1.94
24	CMPP	Centris Multipersada	0.60	-0.10		0.50		0.30	1.25	0.43	310.34
25	ESTI	Ever Shine Tex	0.45	-0.04		0.53		1.07	1.12	0.06	-1.84
26	MYRX	Hanson International	0.01	-		112.47	72.73	0.00	-1.01	-1.24	-2.05
27	INCF	Amstelco Indonesia	1.32	-0.23		0.75		0.00	3.00	-1.25	-1.11
28	INDX	Indoexchange	22.88	-0.22		1.40		0.21	-3.45	0.79	1.86
29	JIHD	Jakarta International Hotel	0.63	-7.99		0.67		0.17	3.16	0.52	-42.47
30	LMAS	Limax Centrix International	1.10	-0.13		0.68		0.91	3.11	0.51	-2.31

31	MLIA	Mulia Industrindo	0.10	-0.20	2.32	0.89	-1.75	0.18	-1.15
32	MYOH	Myoh Technology	1.31	-0.16	0.80	0.01	4.12	-0.62	-5.52
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0.39	-0.05	0.68	9.49	2.21	0.21	-1.02
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	-0.02	-0.46	2.87	0.76	-1.53	-0.62	-8.64
35	DKFT	Duta Kirana Finance	4.82	-0.35	0.54	0.18	1.63	-21.57	559.84

STIE BPPD

STIE BPPD

RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Perusahaan	2009						
			CR	ROA	TOTAL HUTANG TERHADAP TOTAL ASET	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA	DER	PERTUMBUHAN PENJUALAN	PER
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0.10	-0.17	0.39	0.07	0.66	-1.63	933.82
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	0.97	-0.09	1.06	0.06	- 31.15	-1.21	- 540.45
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0.14	-0.11	0.26	0.15	0.96	-0.65	-6.30
4	BKDP	Bukit Darma Property	3.13	-8.31	0.37	0.03	0.36	0.31	-5.60
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	1.05	-0.02	0.48	0.06	0.59	0.04	-3.04
6	BNBR	Bakrie and Brothers	0.69	-0.06	0.69	19.81	4.53	0.48	-1.16
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	0.12	-0.07	0.01	0.12	0.01	-4.16	-1.95
8	CNTX	Century Textile Industry	0.34	-0.13	0.91	0.71	10.29	-0.01	-35.37
9	DOID	Delta Dunia Makmur	2.87	-0.02	0.96	0.96	33.03	0.23	-1.43
10	ENRG	Energi Mega Persada	0.38	-0.16	0.82	0.14	4.86	0.12	-11.99
11	FMII	Fortune Mate Indonesia	12.71	-0.02	0.07	0.05	0.93	0.32	-2.84
12	IATA	Indonesia Air Transport	0.34	-0.06	0.66	0.42	2.01	0.13	1.45

13	IHKP	Inti Agri Resources	4.74	-0.01	0.01	0.04	0.01	-1.88	-1.53
14	KARW	Karwell Indonesia	0.12	-0.06	1.87	0.06	-2.14	8.74	-2.47
15	META	Nusantara Infrastructure	3.92	-0.02	0.60	0.13	1.67	0.79	-6.50
16	PAFI	Panasia Filament Inti	0.11	-0.02	1.08	0.53	-	13.31	-1.88
17	PTSN	Sat Nusapersada	0.87	-0.04	0.98	2.16	0.11	0.01	1.29
18	PWSI	Panca Wiratama Sakti	0.28	-0.04	2.24	6.49	-1.18	0.28	248.49
19	RIMO	Rimo Catur Lestari	0.03	-1.68	1.79	4.17	-2.25	0.35	-1.01
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0.41	-0.11	0.79	0.61	3.89	0.02	-
21	APLI	Asia Plast Industry	1.06	0.09	0.48	0.94	0.94	1.67	5.60
22	BCIC	Bank Mutiara	1.06	0.03	0.92	0.03	12.23	0.82	2.28
23	GMCW	Grahamas Citrawisata	0.52	0.11	0.61	1.07	1.56	0.17	1.41
24	CMPP	Centris Multipersada	0.30	-0.15	0.54	0.24	3.73	0.38	-
25	ESTI	Ever Shine Tex	0.46	0.01	0.50	1.04	1.02	0.53	5.28
26	MYRX	Hanson International	1.00	15.47	163.22	0.00	-1.00	0.00	1.16
27	INCF	Amstelco Indonesia	7.36	-4.24	95.32	6.50	-1.01	-1.51	-
								764.08	

28	INDX	Indoexchange	17.21	1.35	0.37	0.37	0.50	0.18	3.06
29	JIHD	Jakarta International Hotel	0.83	0.06	0.50	0.04	1.74	0.53	5.90
30	LMAS	Limas Centrix International	0.98	-0.04	0.73	0.91	4.59	0.33	- 716.83
31	MLIA	Mulia Industrindo	0.13	0.44	2.08	0.97	-1.92	0.16	303.44
32	MYOH	Myoh Technology	0.99	-0.07	0.70	0.29	6.25	-0.28	-1.35
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0.34	0.05	0.76	0.05	3.20	0.26	527.77
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	0.15	2.57	2.76	0.77	-1.57	0.31	4.58
35	DKFT	Duta Kirana Finance	0.92	-0.23	0.74	0.00	2.95	0.00	-1.53

RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Perusahaan	2010						
			CR	ROA	TOTAL HUTANG TERHADAP TOTAL ASET	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA	DER	PERTUMBUHAN PENJUALAN	PER
1	AKKU	Aneka Kemasindo	0.08	-0.16	0.45	0.10	0.91	-0.59	1.12
2	BEKS	Bank Pundi Indonesia	1.20	-0.05	0.83	0.04	5.08	-2.49	-23.02
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai	0.13	-0.02	0.28	0.15	1.03	-0.11	-2.73
4	BKDP	Bukit Darmo Property	0.84	-0.01	0.47	0.04	0.39	0.37	-3.18
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya	1.01	-0.07	0.50	0.08	0.88	0.06	-1.18
6	BNBR	Bakrie and Brothers	2.27	-0.24	0.57	0.01	1.69	0.34	- 263.89
7	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	0.24	-0.05	0.06	0.26	0.06	-0.22	-2.67
8	CNTX	Century Textile Industry	0.34	-0.03	0.93	0.79	14.88	0.08	- 153.30
9	DOID	Delta Dunia Makmur	1.38	-0.02	0.98	0.75	35.16	0.23	-1.45
10	ENRG	Energi Mega Persada	0.49	-5.29	0.49	0.10	1.00	0.27	-2.43

	FMI	Fortune Mate Indonesia	4.63	-0.01	0.19	0.03	0.29	0.17	-1.37
12	IATA	Indonesia Air Transport	0.39	-0.06	0.69	0.36	2.27	0.19	14.79
13	IHKP	Inti Agri Resources	11.81	-6.88	6.08	0.07	6.12	0.22	-4.34
14	KARW	Karwell Indonesia	7.45	-0.13	2.34	0.53	-1.74	-0.05	-1.70
15	META	Nusantara Infrastructure	14.99	-0.01	0.46	0.09	9.07	1.00	-1.73
16	PAFI	Panasia Filament Inti	0.09	-0.25	1.36	0.07	-3.73	-2.35	-4.66
17	PTSN	Sat Nusapersada	0.84	-0.01	0.43	2.62	0.76	0.02	-3.73
18	PWSI	Panca Wiratama Sakti	0.28	-0.01	2.23	1.65	-1.80	0.37	959.30
19	RIMO	Rimo Catur Lestari	0.05	-1.10	2.38	0.32	-1.72	0.36	-2.61
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	0.48	-0.08	0.82	0.75	4.87	0.02	-1.42
21	APLI	Asia Plast Industry	1.49	0.07	0.31	0.84	0.45	0.13	8.54
22	BCIC	Bank Mutiara	1.06	0.02	0.92	0.02	12.92	0.93	2.78
23	GMCW	Grahamas Citrawisata	0.58	0.12	0.44	1.22	0.81	0.15	1.40
24	CMPP	Centris Multipersada	0.32	3.49	0.52	0.25	1.32	0.51	1.35

	ESTI	Ever Shine Tex	0.45	2.54	0.56	1.05	1.27	0.06	2.72
26	MYRX	Hanson International	0.91	0.25	1.83	0.81	-2.17	0.47	5.83
27	INCF	Amstelco Indonesia	5.76	23.14	164.15	0.01	-1.00	1.09	266.93
28	INDX	Indoexchange	4.43	0.03	0.17	0.50	0.21	0.20	3.48
29	JIHD	Jakarta International Hotel	1.04	0.01	0.42	0.28	1.30	0.05	30.32
30	LMAS	Limas Centrix International	0.95	0.03	0.72	10.61	4.19	0.29	7.87
31	MLIA	Mulia Industrindo	0.76	0.34	1.10	0.74	-10.34	0.20	504.96
32	MYOH	Myoh Technology	0.99	0.11	0.72	0.06	-4.40	0.07	2.00
33	KONI	Perdana Bangun Perkasa	0.57	0.01	0.72	0.91	2.61	0.18	2.11
34	POLY	Poly Sindo Eka Perkasa	1.48	0.08	2.98	1.11	-1.50	0.06	1.61
35	DKFT	Duta Kirana Finance	12.07	-0.13	0.98	0.00	60.21	0.00	-1.61